



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS 5 SDN 03 NAMBANGAN KIDUL TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Amelinda Dwi Pangestika ✉, Universitas PGRI Madiun
Purwandari, Universitas PGRI Madiun
Nanik Yuliani, SDN 03 Nambangan Kidul

✉amelindadwi24353@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, (2) mendeskripsikan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas 5A SDN 03 Nambangan Kidul melalui model pembelajaran PBL. Desain penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Subjek penelitian adalah siswa kelas 5A yang berjumlah 29 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus mencakup empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Pada hasil belajar diketahui dari indikator hasil belajar siswa siklus I pada kategori kurang tinggi. Sedangkan pada siklus II seluruh indikator hasil belajar telah mencapai kategori sangat tinggi. Pada hasil aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada siklus I sebesar 50% (kurang aktif) sedangkan pada siklus II sebesar 90% (sangat aktif).

Kata Kunci: PBL, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia, yang selalu berkaitan dengan belajar. Dimana pendidikan di mulai dari pendidikan dasar, menurut Musfirah et al., (2021) pendidikan dasar adalah sarana untuk mengembangkan potensi siswa dan meningkatkan wawasan mereka. Pendidikan dapat menjadi panduan dalam tumbuh kembang anak, membantu mereka mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mampu bersaing di era globalisasi.

Dalam dunia pendidikan selalu berkaitan dengan belajar. Dimana belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dapat mengubah perilaku, mencari pengetahuan baru, dan memahami apa yang telah dipelajari oleh individu. Pane dan Dasopang (2017) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dan latihan, yaitu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan di sekitar siswa untuk menumbuhkan dan mendorong minat mereka dalam proses pembelajaran. Mengajarkan siswa adalah tantangan bagi guru. Guru tidak hanya harus mengajar, tetapi juga harus membimbing siswa agar dapat menemukan konsep-konsep keilmuan. Hal ini menjadi tantangan karena membimbing siswa belajar lebih sulit daripada sekadar mengajarkan materi. Guru harus mampu mengemas kegiatan pembelajaran agar menjadi menyenangkan dan memastikan siswa memahami apa yang mereka pelajari.

Menurut Fitri, dkk (2021) karakteristik anak usia SD mengharuskan guru dapat mengajar secara konkret. Pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat mengaktifkan anak belajar dengan benda dan suasana nyata, sehingga mendorong mereka menemukan konsep berdasarkan pengalaman belajar mereka. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013, yang mengharuskan pembelajaran di SD secara tematik integratif. Ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia SD yang masih berpikir holistik. Anak belajar melalui tema untuk mempelajari berbagai muatan pelajaran yang ada di dalamnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan proses daripada hasilnya. Diharapkan proses yang baik akan menghasilkan output yang baik juga. Guru dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendorong keaktifan anak serta memungkinkan mereka menemukan konsep ilmu dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Pada kenyataannya di SDN 03 Nambangan Kidul dalam usaha menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif di dalam kelas bukan suatu hal yang mudah. Model pembelajaran dapat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Jika model pembelajaran yang digunakan dapat mendorong siswa menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Hal ini terbukti masih banyak guru ketika mengajar masih menggunakan metode konvensional atau ceramah. Situasi tersebut menyebabkan pembelajaran matematika kurang mendapat perhatian dari siswa, sehingga nilai matematika relative lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya. Karena siswa hanya mendengarkan dan hal tersebut akan membuat siswa menjadi bosan. Hasil belajar siswa yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil ulangan matematika yang masih ada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Mardhiyana dan Sejati (2016) menegaskan bahwa seseorang tidak akan menemukan jawaban untuk mengatasi permasalahan apabila tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 Pasal 19 Ayat (1) Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Namun, jika guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, hal ini dapat memengaruhi tingkat kreativitas siswa dan membuat mereka cenderung pasif dalam pembelajaran. Akibatnya, kreativitas belajar siswa menjadi terbatas. Selain itu, dalam pelaksanaan diskusi kelompok, siswa cenderung pasif dalam mengemukakan pendapat, dan ketika dihadapkan dengan soal level High Order Thinking Skills (HOTS), mereka belum dapat memecahkan masalah dengan maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka model pembelajaran sangat diperlukan dengan tujuan untuk dapat memperbaiki hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Agus Suprijono (2012) menyatakan bahwa, model pembelajaran adalah suatu pola yang dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah model yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir, bernalar, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch dalam Shoimin, 2014). Wulandari, Budi, & Suryandari (2012) berpendapat bahwa PBL berfokus pada penyelesaian masalah oleh siswa untuk menciptakan pembelajaran yang aktif. Mareti dan Hadiyanti (2021) menegaskan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah, sehingga siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya.

Mardhiyana dan Sejati (2016) menjelaskan bahwa model PBL terdiri dari beberapa langkah yaitu: 1) identifikasi masalah awal; 2) penyelidikan masalah dan tindak lanjut; 3) perumusan solusi; 4) pengembangan dan penyajian hasil; dan 5) evaluasi penyelesaian masalah. Putra (2013) mengemukakan bahwa model PBL mampu mengembangkan sikap kreatif siswa melalui proses diskusi yang aktif. Septianti dan Afiani (2020) menyatakan bahwa siswa kelas V SD umumnya berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa mampu mengembangkan proses berpikir secara logis yang terbatas pada objek tertentu. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa dapat memberdayakan pikirannya, meningkatkan kreativitasnya, dan menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar matematika siswa kelas V di SDN 03 Nambangan Kidul.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bekerjasama dengan guru dan dosen pembimbing lapangan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dapat membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Prosedur penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

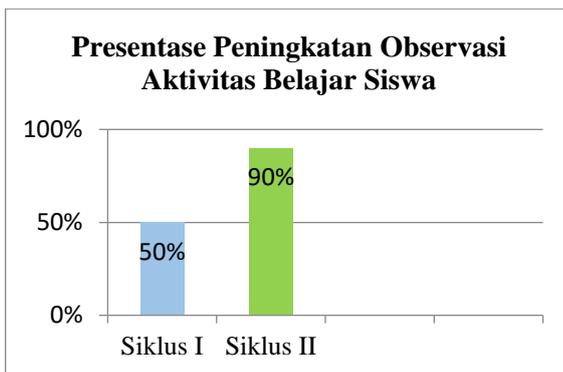
Penelitian ini bersubjek pada siswa kelas 5A SDN 03 Nambangan Kidul Kota Madiun dengan jumlah 29 siswa, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 11 perempuan. Objek dalam penelitian ini yaitu hasil belajar matematika dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes yaitu soal tes atau soal evaluasi pada siklus 1 dan siklus 2, sedangkan teknik nontes yaitu observasi aktivitas belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, apabila hasil belajar siswa $> 75\%$ sedangkan aktivitas belajar siswa $\geq 75\%$.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 kegiatan yaitu kegiatan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada kegiatan pra siklus, siswa diberikan soal tes sebelum diberikannya

pembelajaran dengan model pembelajaran PBL, hal ini dilakukan guna untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Pada siklus 1 kegiatan yang dilakukan adalah peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sserta kegiatan ini dilakukan lagi pada siklus 2.

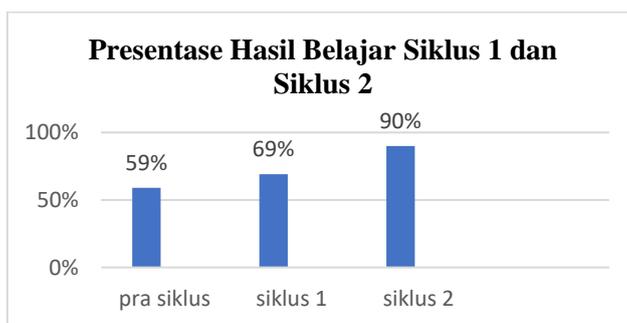
HASIL PENELITIAN

Hasil data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap kegiatan aktivitas belajar siswa. Berikut ini disajikan grafik peningkatan aktvitas belajar siswa dari siklus 1 dan siklus 2.



Gambar 1. Presentase Peningkatan Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus II tentang aktivitas belajar, indikator terpenuhi sebesar 90%. Kemudian didampingkan dan ada peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I yang hanya sebesar 50%. Kemudian selain adanya data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa, diakhir kegiatan proses belajar siswa diberikan tes atau evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa terhadap hasil belajar yang telah dilakukan. Berikut ini disajikan grafik peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Presentase Hasil Belajar Siklus 1 Dan Siklus 2

PEMBAHASAN

Peneliti berusaha melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Weissinger (2004: 46), pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah yang bermanfaat sepanjang hidup mereka. Model *Problem Based Learning* (PBL) akan membantu siswa terbiasa berpikir dan memecahkan masalah dengan mandiri, sehingga siswa akan terlatih mengerjakan soal evaluasi dengan lebih mudah. Pada siklus 1, hasil

belajar siswa sudah cukup meningkat dengan menggunakan model PBL dibandingkan dengan hasil belajar pada waktu *pre test* yaitu 69%. Namun hal ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu hasil belajar akan tuntas jika $\geq 75\%$. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila presentase jumlah siswa yang tuntas mencapai $\geq 75\%$. Dilihat dari hasil observasi mengenai aktivitas belajar siswa, diperoleh jumlah siswa yang tuntas adalah 15 siswa. Presentase aktivitas belajar secara klasikal masuk dalam kriteria kurang aktif yaitu sebesar 50%. Hal ini terjadi karena ada pembagian kelompok 5-6 orang setiap kelompok, sehingga ada yang tidak ikut berdiskusi, ataupun asyik bermain dengan teman. Karena hasil observasi aktivitas belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan, maka dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan proses pembelajaran dengan cara memperkecil jumlah anggota kelompok menjadi 3-4 orang setiap kelompok. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan keterlibatan dan keaktifan setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah. Pada siklus II, keterlibatan siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas seperti tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, presentasi, dan penyelesaian tugas individu terlaksana dengan lebih optimal. Saat mengerjakan soal evaluasi, siswa juga tampak lebih percaya diri. Pada siklus II persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa mencapai 90% dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai 90%. Hasil tersebut sudah melebihi KKM, yaitu ketuntasan melebihi 75 %. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tidak perlu melakukan perbaikan lagi pada pertemuan selanjutnya. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan bagian dari proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019). Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetyawan & Supriyanto, 2016).

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas 5A SDN 03 Nambangan Kidul.

1. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran PBL. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa berdasarkan hasil tiap siklus. . Berdasarkan hasil observasi pra siklus yang dilakukan peneliti dari hasil UTS, ada 17 orang siswa memenuhi KKM atau 59 %. Hasil dari siklus I ada 20 siswa yang memenuhi KKM atau 69% dan siklus 2 ada 26 siswa yang memenuhi KKM atau 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada pembelajaran siklus II sudah mencapai target karena persentasenya masih $\geq 75\%$.
2. Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada siklus I sebesar 48% berada pada kriteria kurang aktif dan pada siklus II sebesar 86% berada pada kriteria sangat aktif. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II hasil observasi aktivitas belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri Hayati dkk. (2021). "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Mulyasa, Enco, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya, hal. 7.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 672-688).
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31-41.
- Musfirah, Nurul Mukhlisa, Nur Fitri. (2021). Penerapan Model Take And Give Pada Pembelajaran Tema 2 Tentang Persatuan dan Kesatuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI UPT Sd Negeri 109 Pinrang. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, volume XX6 Nomor XX, XX p-ISSN
- Prasetyawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Putra, S. P. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pane, A., & Dasopang, M.D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333-35
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar ruzz Media.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Weissinger, PA. (2004). *Crithical Thinking, Metacognition and Problem-based Learning Approaches : International Perspective* (pp. 39-62). Singapore : Learning Asia
- Wulandari, E., Budi, H. S., Suryandari, K. S. (2012). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 1(1).